

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DI DESA RANTE BALLA

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

YUSRI

17 0102 0061

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DI DESA RANTE BALLA

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

YUSRI

17 0102 0061

Pembimbing

Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.

Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusri
Nim : 17 0102 0061
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau dipublikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Yusri

NIM: 17 0102 0061

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Konstruksi Moderasi Beragama di Desa Rante Balla* yang ditulis oleh Yusri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0061 mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 05 Oktober 2022* bertepatan dengan *9 Rabiul Awal 1444 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 02 November 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A.	Penguji I	(.....)
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.	Penguji II	(.....)
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Pembimbing	(.....)
6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, kesehatan, dan kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Konstruksi Moderasi Beragama di Desa Rante Balla”**, tentu setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut-nya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda **Samsu** dan ibunda **Junarti** yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil, selalu memohon keselamatan dan

kesuksesan dunia dan akhirat untuk putranya dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudari kandung penulis yang selama ini membantu dan mendoakan. Mudah-mudahan Allah SWT, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yaitu:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan.

8. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, Madehang, S.Ag., M.Ag. dan segenap karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah memberikan peluang dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Kepala Desa, Imam Masjid, Pendeta dan masyarakat desa Rante Balla, yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya dalam membantu proses penyelesaian penelitian ini.
11. Kepada keluarga besar saya yang selama ini telah memberikan motivasi dan selalu mendukung saya dalam setiap kegiatan.

Akhir kata, penulis berharap semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah disisi-Nya Aamiin.

Palopo, 17 Oktober 2022

Yusri

NIM: 17 0102 0061



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda ^C	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَؤُلَاءِ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

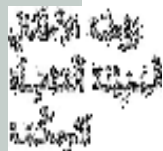
مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:



: *raudah al-atfā*

: *al-madīnah al-fādilah*

: *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ّ dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:



: *raudah al-atfā*

: *al-madīnah al-fādilah*

: *al-hikmah*

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:



: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

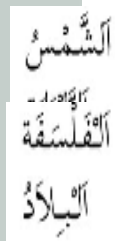


: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

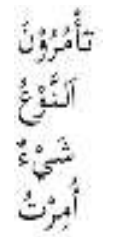


: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
: *al-falsafah*
: *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :



: *ta'murūna*
: *al-nau'*
: *Syai'un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dīnullāh billāh

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

أَمَّا الرَّحْمَةُ الرَّحِيمَةُ

hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasū
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī Nasr Hāmid Abū Zayd Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr
Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS	= Q.S Al-baqarah 143:2.
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN LITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori	14
C. Kerangka Pikir.....	21

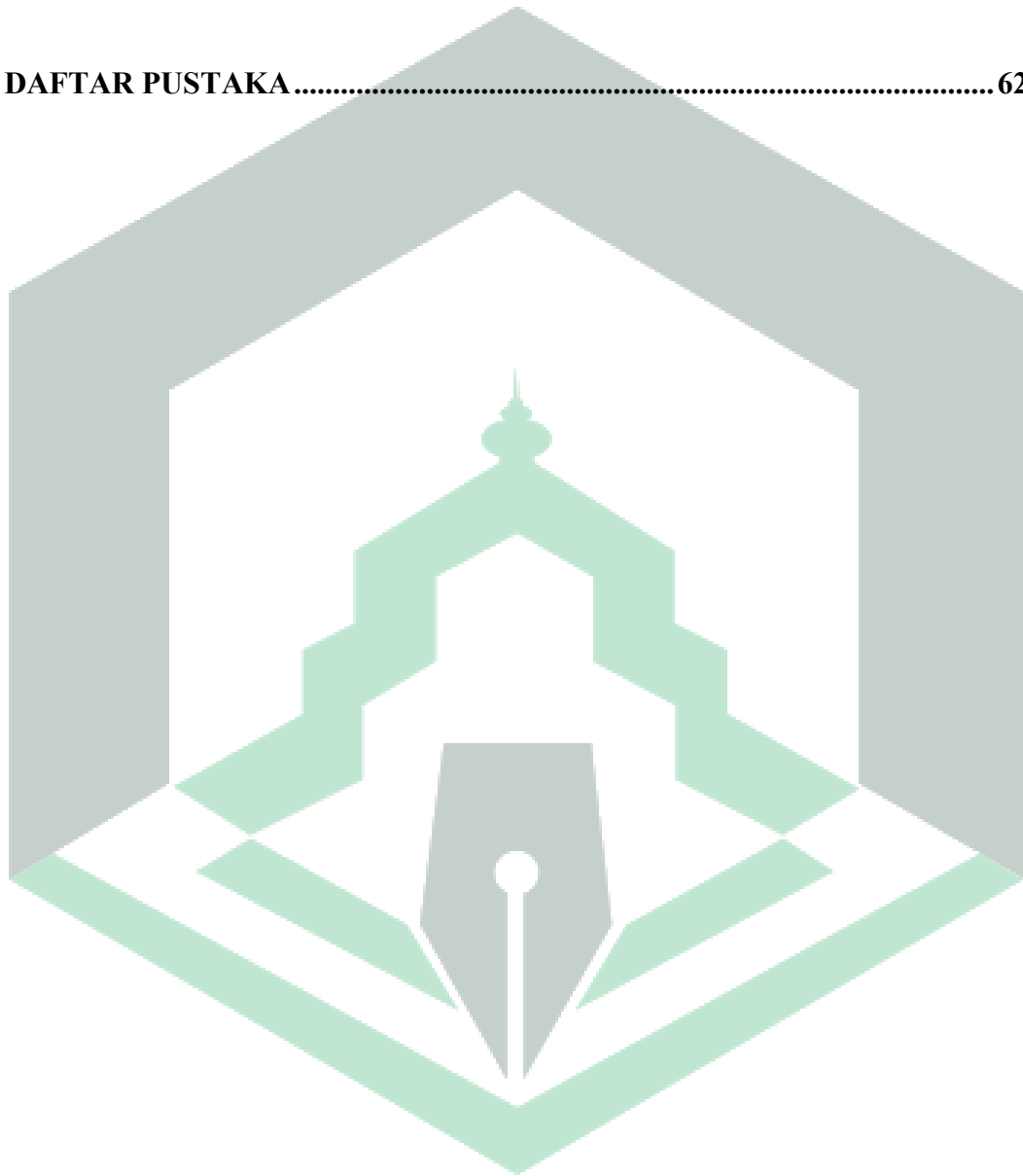
BAB III METODE PENELITIAN 23

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Defenisi Istilah.....	25
D. Desain Penelitian	26
E. Sumber Data	26
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Teknik Analisis Data	30
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN34

A. Profil Lokasi Penelitian.....	34
B. Hasil Dan Pembahasan.....	41
1. Makna Agama Bagi Masyarakat Desa Rante Balla	41
2. Moderasi beragama di desa rante balla	43
a. Komitmen Kebangsaan.....	45
b. Toleransi	47
c. Anti Kekerasan	49
d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal	53
3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Di Desa Rante Balla.....	56
a. Prinsip Adil Di Desa Rante Balla	56
b. Prinsip Keseimbangan Di Desa Rante Balla	57

BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



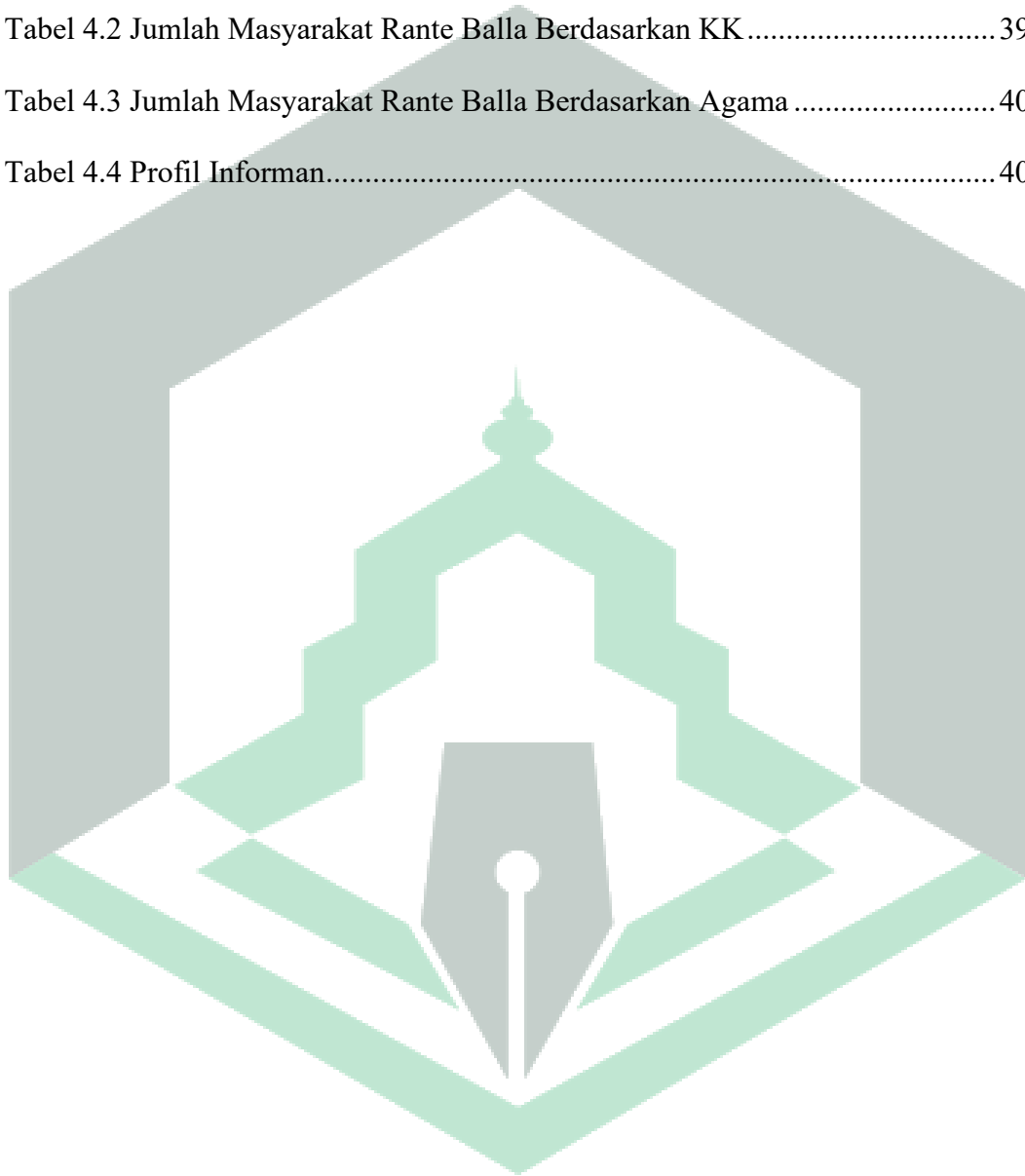
DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Nahl /93:22.....	4
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Baqarah/2:143	5



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Informasi.....	27
Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Rante Balla Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Masyarakat Rante Balla Berdasarkan KK.....	39
Tabel 4.3 Jumlah Masyarakat Rante Balla Berdasarkan Agama	40
Tabel 4.4 Profil Informan.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	21
Gambar 4.1 Struktur Desa Rante Balla.....	37
Gambar 4.2 Struktur Makna Agama.....	58
Gambar 4.3 Struktur Indkator Moderasi Beragama.....	59



ABSTRAK

Yusri, 2022. *“Konstruksi Moderasi Beragama di Desa Rante Balla”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bapak Baso Hasyim dan Saifur Rahman.”

Skripsi ini membahas tentang Konstruksi Moderasi Beragama di Desa Rante Balla. Penelitian ini mengangkat permasalahan berupa makna agama bagi masyarakat Desa Rante Balla dan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna agama bagi masyarakat Desa Rante Balla dan konstruksi moderasi beragama di desa Rante Balla. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis pada 6 informan, yakni 2 orang tokoh agama, 1 pemerintah dan 3 masyarakat. Adapun data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data, dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan serta melakukan validasi data dengan beberapa uji keabsahan data. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini yaitu : 1) Makna agama bagi masyarakat desa Rante Balla berbeda, ada yang memaknai agama sebagai kasih sayang dan cinta (*simesa pinawa*), ada yang memaknai agama sebagai aturan Tuhan yang mesti dijalankan (*aturanna puanglata'la*), serta ada yang memaknai agama sebagai sesuatu yang diyakini dan dianut banyak orang (*katongananna tau buda*), 2) Moderasi beragama di Desa Rante Balla sangat tinggi, dapat dilihat dari indikator-indikator moderasi beragama yang terwujud dalam perilaku masyarakat Rante Balla. Perwujudan indikator moderasi beragama di desa Rante Balla meliputi: toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain (*sipalona'*), tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain (*tae nasipassa katongannanna*), peringatan hari kemerdekaan (*ma' 17 Agustus*), pengibaran bendera setengah tiang (*ma' pakendek bendera sappolo tiang*), tidak merusak tempat ibadah (*tae nasikaccai*), mempererat tali persaudaraan (*sikamase*), *bullean saratu'*, *ma'ra'tak*, dan *ma'rara*.

Kata Kunci : Konstruksi, moderasi beragama, kasih sayang dan cinta, Aturan Tuhan, Moderat.

ABSTRACT

Yusri, 2022. *“Construction Of Religious Moderation In Rante Balla Village. Thesis of the Sociology Study Program of the Faculty of Ushuluddin, Adab and Da’wah at the Palopo State Islamic Institute. Supervised by Mr. Baso Hasyim and Saifur Rahman.”*

This thesis discusses the Construction of Religious Moderation in Rante Balla Village, Latimojong District. This study raises the issue of the meaning of religion for the people of Rante Balla Village and the construction of religious moderation in Rante Balla Village. This study aims to determine the meaning of religion for the people of Rante Balla Village and the construction of values of religious moderation in Rante Balla Village. The method used in this study is a descriptive qualitative method using a sociological approach to 6 informants, namely 2 religious leaders, 1 government, and 3 community members. The research data was collected by means of observation, interviews and documentation. Then the data obtained from the results of data collection, were analyzed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions and validating the data with several data validity tests. Based on the results of the tests carried out, it can be concluded that the results of this study are : 1) The meaning of religion for the people of Rante Balla Village is different, there are those who interpret religion as affection and love (simesa pinawa), there are those who interpret religion as God’s rules that must be carried out (rules puanglata la), and there are those who interpret religion as something that is believed and adhered to by many people (katongananna tau buda), 2) Moderation of religion in Rante Balla Village is very high, it can be seen from the indicators of religious moderation manifested in the behavior of the Rante Balla community. The embodiment of indicators of religious moderation in Rante Balla Village include tolerance for worship performed by followers of other religions (sipalona), not forcing their religious beliefs on others (tae nasipassa katongananna), commemoration of independence day (ma’ 17 august), half flag raising pole (ma’ pakendek bendera sappolo tiang), not destroying places of worship (tae nasikaccai), strengthening brotherhood ties (sikamase), bullean saratu’, ma’ra’tak, and ma’rara.

Keywords: *Construction, moderation of religion, compassion and love, rules of purpose, moderation.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia (mitologi Yunani kuno), moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Maden Agan, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Di dalam Islam, moderasi dikenal dengan konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen dikenal dengan prinsip golden mean, dalam tradisi agama Budha dikenal dengan konsep Majjhima, dalam tradisi agama Hindu dikenal dengan konsep Madyhamika dan didalam agama Konghucu di sebut konsep Zhong Yong. Begitulah, tradisi semua agama selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan¹.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman yang mencakup aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, ras, etnis, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, beragam individu

¹Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 22.

dan kelompok berinteraksi dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu *affiliation* (persatuan), *cooperation and resolution konflik* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness and affection/ empathetic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang)².

Sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting, karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif)³. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi serta disisi lain liberal atau ekstrem kiri.

Indonesia dengan keberagamannya, meliputi suku, budaya, tradisi, bahasa, sampai kepada keragaman agamanya seringkali menimbulkan konflik yang

²Agus Akhmadi, "ModerasiBeragamaDalam Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 no. 2 (March 2019): 1–2.

³ Edy Sutrisno, " Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, " *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1 (2019): 330.

disebabkan perbedaan tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, oleh karenanya dibutuhkan sebuah langkah yang progresif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian yang besar⁴.

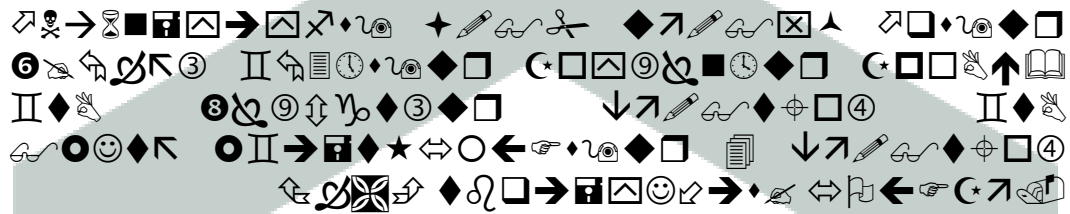
Istilah moderasi beberapa tahun kemarin sangat populer, bahkan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI membuat sebuah gagasan pemikiran dan gerakan yang dikenal dengan moderasi beragama. Pada 08 oktober 2019 menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin merilis buku moderasi beragama. Menurutnya, hal yang menjadi dasar dari moderasi beragama adalah kembali kepada inti pokok ajaran agama, yaitu kemanusiaan. Setiap Agama, inti pokok ajarannya mengajak untuk menghargai dan melindungi harkat dan martabat kemanusiaan. Bila ada ajaran agama yang bertolak belakang dengan inti ajaran pokok agama maka ini sudah berlebihan dan ekstrem.

Jauh sebelumnya KH. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus mampu mendorong upaya mewujudkan keadilan sosial yang merata dan seimbang. Dalam perspektif agama dikenal dengan istilah al-mashalah al-'ammah (kemaslahatan umum). Oleh karena itu, dalam aspek kenegaraan dan kebangsaan moderasi beragama di Indonesia harus menjadi pondasi kebijakan publik,

⁴Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam," *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Volume 13, No.1 (Juni 2020): 2.

sehingga setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab tinggi dalam menafsirkan esensi agama dalam ruang publik⁵.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Sebagaimana firman Tuhan dalam Qur'an Surah Al-Nahl 93:22.



Terjemahnya:

“Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi, kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu lakukan. (QS. Surah Al-Nahl 93)”⁶.

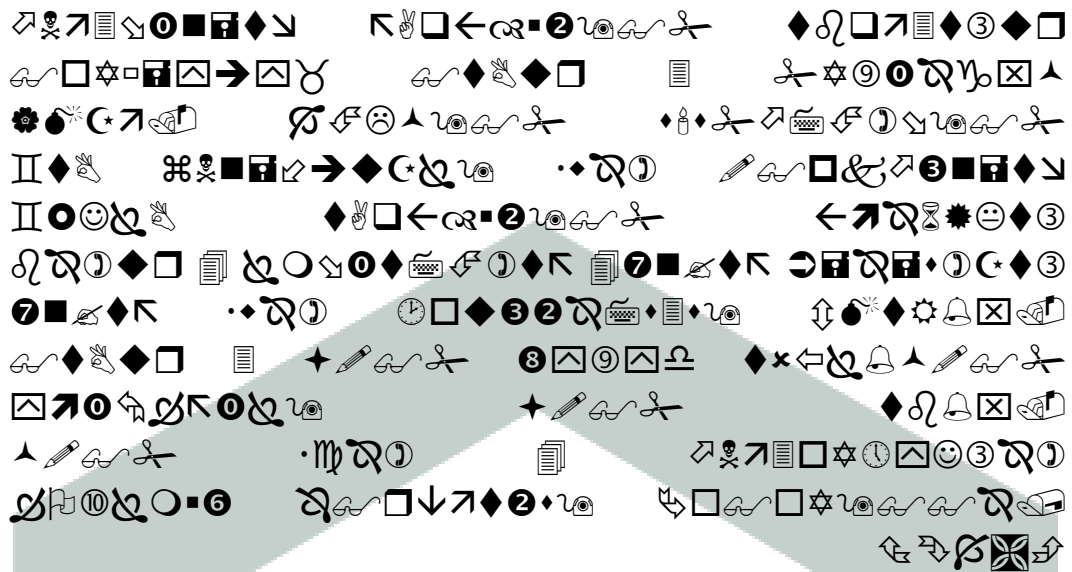
Jika Tuhan menginginkan, tentu tidak sulit membuat hamba-hambanya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Ia memang menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Oleh karenanya, penafsiran yang beragam tentang agama dan kepercayaan oleh setiap umat beragama adalah kelaziman dari kehendak Tuhan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-baqarah 143:2.



⁵Ari Wibowo, “Kampanye Moderasi di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan,” *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 5 No. 1 (Desember 2019): 89.

⁶Usman, *Al-Qur'anulkarim* (Bandung: Cordoba, 2019), 22.



Terjemahnya:

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS. Al-Baqarah: 143)”⁷.

Moderatisme adalah suatu hal yang terpuji, istimewa, dan fundamental sebagai ciri khas agama Islam, baik dari aspek akidah, syariat, tata moral, tata politik, maupun tata budaya. Selain itu, moderatisme adalah manifestasi dari karakteristik keseimbangan dan ketidakcondongan ke ekstrem kanan dan ekstrem kiri.

Tidak sedikit kita temukan perbedaan dan perdebatan yang terjadi dikalangan masyarakat yang berujung pada tindakan ekstrem, misalnya pengeboman Gereja Santa di Surabaya pada tahun 2018 dan pengeboman Gereja Santa Katedral di Makassar pada tanggal 28 Maret 2021. Kejadian tersebut hanya

⁷Usman, *Al-Qur'anulkarim* (Bandung: Cordoba, 2019), 22.

dilatarbelakangi ketidaktahuan dan ketidaksadaran mereka serta kesalah pahaman antara dua belah pihak dan kepentingan politik semata⁸.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap moderasi adalah masalah yang besar terutama di Indonesia. Hal itu bisa kita lihat dengan masih banyaknya konflik yang terjadi atas dasar keyakinan. Yakni, meyakini sebuah agama dan menganggap orang yang berbeda dengannya sebagai musuh yang mesti dihancurkan. Akan tetapi terdapat pula beberapa daerah yang terbilang moderat. Misalnya desa Sukoreno Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Dati II Jember⁹. Desa ini dijuluki sebagai desa Pancasila dikarenakan toleransinya yang sangat tinggi. Seperti yang kita pahami bahwa adalah hal yang menarik apabila ditemukan sebuah daerah dengan kondisi masyarakat majemuk namun tidak pernah terjadi konflik di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti, Rante Balla merupakan desa yang menarik untuk diteliti terutama dalam persoalan moderasi beragama. Hal ini karena masyarakat di desa tersebut memiliki agama yang berbeda, yaitu agama Kristen dan Islam dengan tempat ibadah yang berdekatan, yakni gereja dan masjid yang jaraknya hanya beberapa meter. Namun, sejauh ini masyarakat hidup dengan rukun dan tidak pernah ditemukan/terjadi suatu konflik atas nama agama.

⁸Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, dan Herawati, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019).

⁹Habib Husein, "Desa Pancasila," *Suara.com*, 2020, <https://www.suara.com/new/2020/11/20/140547/habib-husein-wajah-pemuda-keturunan-rasulullah-saw-yang-penuh-toleransi>.

Di samping penelitian ini mencoba melihat perwujudan moderasi beragama oleh masyarakat desa Rante Balla juga mencoba melihat seperti apa pemaknaan masyarakat desa Rante Balla tentang agama. Hal ini dilakukan untuk melihat, apakah dari perwujudan nilai-nilai moderasi beragama oleh masyarakat desa Rante Balla memiliki korelasi dengan pemaknaan mereka tentang agama. Yakni, perwujudan dari nilai-nilai moderasi beragama adalah implikasi dari pemaknaan mereka tentang agama.

Olehnya itu, alasan peneliti memilih Desa Rante Balla sebagai objek penelitian, dikarenakan kajian-kajian tentang moderasi beragama di desa pinggiran/pelosok masih sangat kurang diangkat ke publik. Yang umum kita temukan adalah kajian-kajian moderasi beragama di daerah perkotaan. Di daerah pelosok, masyarakat cenderung tidak paham tentang konsep moderasi beragama. Namun, kalau kita melihat dari segi kemoderasiannya, yakni toleransi, masyarakat yang hidup di daerah pelosok cenderung lebih moderat dibanding masyarakat perkotaan. Desa Rante Balla sendiri terbilang desa pinggiran/pelosok¹⁰. Atas dasar ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat ke publik tentang nilai-nilai moderasi beragama di desa tersebut.

Dari uraian di atas, tampaklah alasan peneliti memilih desa Rante Balla, Kecamatan Latimojong sebagai objek penelitian dengan tema **“Konstruksi Moderasi Beragama di Desa Rante Balla”**.

¹⁰Rindang Sari Usman, Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat di Desa Rante Balla, Pada Tanggal 6 September 2021 Pukul 10.00 WITA.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tidak mengkaji secara komprehensif moderasi beragama. Melainkan membatasi hanya pada pemaknaan masyarakat desa Rante Balla tentang agama dan konstruksi moderasi beragama. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna agama bagi masyarakat Desa Rante Balla?
2. Apa saja perwujudan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna agama bagi masyarakat di Desa Rante Balla.
2. Untuk mengetahui apa saja perwujudan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai konstruksi moderasi beragama di Desa Rante Balla.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang moderasi beragama di daerah pelosok.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gelar sarjana.
- b. Sebagai acuan penelitian selanjutnya



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung penulisan ini. Karena untuk memulai sebuah penelitian, peneliti diisyaratkan untuk mempersiapkan beberapa penelitian sebagai acuan dasar yang memperkuat penelitian. Adapun di antara penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh, Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri pada tahun 2019 "*Moderasi Beragama di Indonesia*" ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Adapun hasil penelitiannya yaitu Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasathiyah yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Cara moderat yang dimaksud adalah konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam, yaitu dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antarumat beragama dan menjaga kerukunan umat beragama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah titik fokus di mana terdahulu lebih luas yaitu di Indonesia sedangkan penelitian membahas

tentang indikator moderasi beragama di Desa Rante Balla. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang moderasi beragama¹¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ahmadi tahun 2019 “*moderasi beragama dalam keragaman Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Adapun hasil penelitiannya bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Dalam hal ini diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Peran penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuh kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada indikator terikat yang menjadi objek penelitian. Kemudian, penelitian terdahulu ini tidak membahas konsep moderasi agama. Persamaan penelitian ini untuk mengentahui berbagai indikator moderasi beragama.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Pirdaus tahun 2021 “*Penerapan Moderasi Beragama di masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*”. Hasil

¹¹Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Intizar* Vol 25 No 2 (2019): 99.

¹²Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13 No 2 (2019).

penelitian ini menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah konsep Islam yang mengajarkan amalan-amalan Islam, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah di antara dua kubu yang bermasalah. Tujuan moderasi beragama yaitu terjalinnya hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan alam. Moderasi beragama didesa ini cukup baik, kerukunan antar umat berjalan dengan baik, saling menghormati, menghargai dan saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan untuk mewujudkan demokrasi beragama walaupun berbeda budaya, suku dan agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah capaian akhir penelitian, di mana pada penelitian terdahulu berfokus pada konsep Islam sedangkan penelitian ini tentang nilai-nilai moderasi beragama. Adapun persamaan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai konsep moderasi agama di suatu daerah¹³.

Panelitian yang dilakukan oleh Rahmaini tahun 2021, "*Moderasi Beragama di Desa Sarang Giting*". Dengan hasil penelilitian berupa implementasi moderasi yang terjalin sangat baik meskipun ada Islam dan non Islam. Moderasi agama sangat penting diimplementasikan dalam pemerintah karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dengan memegang teguh prinsip moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kehidupan masyarakat tetap akan damai.

¹³Annisa Firdaus, "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 11, No 2 (2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu implementasi moderasi agama dan juga bagian metodologi penelitian yang berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan persamaannya yaitu membahas moderasi agama di desa tertentu¹⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suarnaya tahun 2021, "*Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng*". Dengan hasil penelitian implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat memunculkan akulturasi budaya berbasis muatan lokal seperti di desa pegayaman. Akulturasi budaya adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu yang kemudian melahirkan budaya baru tanpa meninggalkan identitas aslinya. Dalam penelitian ini moderasi dapat dilihat dari dua budaya yang berbeda yaitu budaya Bali (Hindu) dan budaya Islam (Muslim) di desa Pegayaman. Dua budaya ini merupakan dasar perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberi warna khusus. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh, moderasi beragama dapat dilihat dari unsur aktivitas masyarakat seperti moderasi dalam perspektif kepemimpinan, upacara persembahan, komunikasi, dan lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah salah satu agama yang dianut berbeda yaitu agama Hindu dengan Islam sedangkan yang dalam penelitian ini antara agama Kristen dan Islam, kemudian perbedaan lainnya terletak pada hasil akhir yang diinginkan. Adapun persamaannya yaitu moderasi

¹⁴Rahmaini, "Moderasi Beragama di Desa Sranag Giting," *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol 4, No 2 (2021).

dengan dua agama serta pembahasan mengenai budaya pembedaan moderasi agama¹⁵.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan penjelasan yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena yang menjadi bahan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya dirangkum menjadi suatu konsep yang dapat menguraikan maksud dan tujuan dalam proses penelitian. Berikut ini beberapa uraian mengenai teori yang terkandung dalam penelitian:

1. Pengertian Konstruksi

Dalam kamus ilmiah populer, konstruksi bermakna konsepsi, bentuk susunan, rancang, membangun, melukis dan memasang. Dalam KBBI, konstruksi bermakna susunan, model, wujud, bentuk sebuah bangunan dan hubungan kata dalam kalimat¹⁶. Kata konstruksi ini, pada kenyataannya adalah kata yang sulit untuk dimaknai, sebab konstruksi memiliki beragam makna yang berlaku secara situasional tergantung dengan kata yang dipadankan dengannya. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, kata konstruksi bermakna wujud/bentuk.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Menurut KBBI, kata moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian

¹⁵I Putu Suaryana, "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* Vol 4, No 1 (2021).

¹⁶Kamus KBBI aplikasi diakses pada Sabtu 02 November pukul 16.45

average (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).

Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara¹⁷.

Dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan wasat atau wasathiyah, orangnya disebut wasit. Kata wasit sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian yaitu penengah dan pengantar, pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan pemimpin dalam sebuah pertandingan. Dalam sebuah ungkapan bahasa arab disebutkan bahwa sebaik-baiknya segala sesuatu adalah yang berada ditengah-tengah, misalnya sikap dermawan yaitu sikap antara kikir dan boros, serta pemberani yaitu sikap diantara penakut dan nekat¹⁸.

Menurut Quraish Shihab, ayat 143 al-Baqarah telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi tengah menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, suatu hal dimana dapat mengatarkan manusia berlaku adil. Posisi tengah menjadikan seseorang teladan bagi semua pihak. Allah menjadikan umat Islam pada posisi tengah agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW

¹⁷Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁸Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, dan Abd. Amri Siregar, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019).

Syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku¹⁹.

3. Pengertian Agama

Agama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *din* yang memiliki empat makna, yaitu keadaan berutang, penyerahan diri, kuasa peradilan, dan kecenderungan alami. Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berhutang, yaitu rendah diri dan menjadi hamba mengabdikan. Lalu dari pemaknaan utama hakim, pengusaha, pemerintah dapat dimaknai lain yang artinya kuat, besar dan perkasa. Perspektif berbeda, agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dari makna keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, perasaan takut dan ngeri.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif dalam diri (*intrinsik*) dan motif luar diri (*ekstrinsik*). Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan

¹⁹M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1* (Ciputat: LenteraHati, 2010).

keyakinan yang dianutnya. Sebagai sebuah sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta mempertahankan ciri khas²⁰.

Dalam pandangan Emile Durkheim, agama merupakan sistem sosial yang memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok. Solidaritas sosial semacam ini tumbuh berdasarkan pada perasaan kesamaan moralitas dan kepercayaan yang dianut bersama. Solidaritas ini diikat oleh pengalaman emosional penganut agama. Nilai-nilai dan ajaran agama dalam pandangan Durkheim adalah perekat antar masyarakat, sementara Tuhan dianggap sebagai idealis dari masyarakat yang merupakan sesuatu yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk²¹.

4. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama terklasifikasi dalam 4 bentuk yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktek beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara dan sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Yang merupakan bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Menurut menteri

²⁰Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Studi Islam* Vol 14, No 1 (2019), 18-19.

²¹Gunawan, *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*, 1 ed. (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 36-37.

agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga Negara yaitu wujud pengalaman ajaran agama²².

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berfikir positif. Toleransi ini sebagai pondasi dalam demokrasi karena mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat yang lain. Hal yang menjadi tekanan yaitu toleransi antar agama dan intra agama, baik berkaitan toleransi sosial maupun politik.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan atau radikalisme dalam moderasi dipandang sebagai ideologi dan paham yang melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar

²² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 13.

keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Radikalisme muncul dikarenakan persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Namun, persepsi ketidakadilan tidak serta merta melahirkan radikalisme, ia lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Dimensi ketidakadilan meliputi ketidakadilan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator ini, digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal jika tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Dilain sisi, ada orang atau kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Praktik ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya, namun sekedar melihat kecenderungan umum²³.

²³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 42-46.

5. Prinsip moderasi beragama

Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas. Oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual. Berikut ini beberapa prinsip moderasi beragama:

a. Prinsip adil

Adil artinya bahwa memiliki takaran yang sama atau bisa diartikan dengan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Adil diibaratkan seperti wasit pada sebuah pertandingan yang tidak memihak salah satu team namun lebih kepada kebenaran. Adil dalam moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Penerapan konsep ini akan menghindarkan seseorang dari perilaku ekstrem dalam beragama.

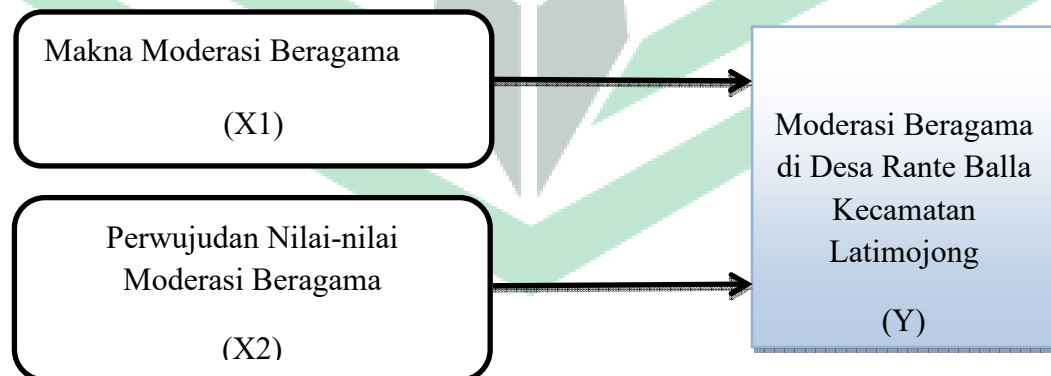
b. Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Mereka yang memiliki sikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat tetapi mereka mempunyai sikap tegas namun tidak kasar atau keras karena selalu berpihak kepada keadilan yang artinya tidak merampas hak orang lain yang bisa merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang.

Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas²⁴.

C. Kerangka Pikir

Sesuai dengan kajian konseptual diatas, maka peneliti menggambarkan kerangka pikir ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Di mana kerangka pikir ini berupa diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah penelitian. Alur ini memberikan gambaran berupa apa yang dikaji, lalu bagaimana cara mengkajinya, selanjutnya hasil seperti apa yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilaksanakan. Adapun kerangka pikir seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Kerangka Pikir.

²⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 19-20.

Gambaran kerangka pikir di atas, menunjukan bahwa input atau masukan dari penelitian ini, yakni moderasi beragama yang ada di Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong. Proses penelitian dimulai dengan melakukan observasi kemudian melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini pertanyaan yang mampu menjelaskan output yang ingin diketahui yakni makna dan perwujudan nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Desa Rante Balla.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan penelitian yang mempelajari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru yang dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan hidup dan juga kepercayaan. Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena dirumuskan untuk kepentingan sosial²⁵.

Selain pendekatan sosiologis, penulis juga menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan holistik. Secara harfiah, pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan kesaling hubungan, memtest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi²⁶. Pendekatan holistik merupakan pendekatan menyeluruh, yang melibatkan semua pihak dengan penyajian data yang beragam dan saling menunjang. Artinya

²⁵Abuddin Nata, *Metedologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83-86.

²⁶Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

masyarakat dapat diselidiki secara keseluruhan, unit-unit fungsional atau sebagai sistem-sistem tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk meninjau kebudayaan manusia sebagai jaringan yang tunggal yang saling berkaitan, sebagai kesatuan teratur dan sebagai keseluruhan sistem tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk meninjau kebudayaan manusia sebagai jaringan tunggal yang saling berkaitan, teratur dan sebagai keseluruhan fungsi²⁷.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yang bernuansa kuantitatif, yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya pembangunan pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik. Defenisi ini lebih melihat prespektif Emik dalam penelitian yaitu suatu upaya membangun pandangan subyek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Dalam pandangan Jene Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, presepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

²⁷Mochamad Afroni, "Pendekatan Holistik (Whole Language) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* Vol 2, No 1 (2017).

Dari kajian tentang definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁸.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Rante Balla Kecamatan Latimojong.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan mei-juni tahun 2022.

C. Definisi Istilah

1. Konstruksi dalam penelitian ini bermakna wujud (perwujudan) atau bentuk.
2. Moderasi atau moderat adalah sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim dan kecenderungan kearah jalan tengah.
3. Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan pada Tuhan yang Maha Esa serta tata cara yang berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan tatanan kehidupan.
4. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.

²⁸AnggitoAlbiDan Johan Setiawan, *MetodePenelitianKualitatif* (Sukabumi: CvJejak, 2018).

D. Desain Penelitian

Menurut Arikunto, desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai arah yang jelas²⁹.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini didesain untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ranteballa. Peneliti melakukan penelitian dengan datang secara langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini berbagai data yang dikumpulkan seperti konflik atas nama agama, jumlah masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen serta jumlah tempat ibadah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi mengenai keadaan di desa, kemudian melakukan wawancara kepada masyarakat dan pemerintah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi selama penelitian. Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, data tersebut diolah untuk mendapatkan hasil akhir.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang berlangsung yang dapat berupa *interview* dan observasi. Data ini tidak

²⁹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 98.

tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau bahasa teknis informan, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data. Untuk mengumpulkan data primer diperlukan metode yang disebut survei dan menggunakan instrumen tertentu. Survei bermanfaat dalam menyediakan cara-cara yang cepat, efisien dan tepat dalam menilai informasi dari responden. Berikut ini tabel sumber informasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Sumber informasi/Subjek Penelitian

No	Sumber Informasi	Jumlah
1	Tokoh Agama	2
2	Pemerintah	1
3	Masyarakat	3

Alasan peneliti memilih informan diatas, yakni tokoh agama dikarenakan asumsi bahwa tokoh agama lebih paham tentang konsep moderasi. Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama di masyarakat. Kemudian, alasan peneliti memilih pemerintah sebagai sumber informasi yang kedua adalah tidak lain karena posisinya di dalam tatanan sosial yang memiliki peran penting, yakni sebagai pemegang kendali kesejahteraan masyarakat. Terakhir, masyarakat dijadikan sebagai sumber informasi dikarenakan salah satu rumusan masalah penelitian ini adalah makna agama menurut masyarakat desa Rante Balla.

2. Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder di mana penelitian ini menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder bisa diperoleh dengan lebih mudah karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi, perdagangan, biro pusat statistik dan kantor-kantor pemerintah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis wawancara, pengamatan atau daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi³⁰. Instrumen penelitian yang digunakan dalam hal ini di antaranya; pertama, lembar observasi, digunakan untuk teknik pengumpulan data observasi. Kedua, Pedoman wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data wawancara. Terakhir, kamera dan alat tulis, digunakan untuk pengumpulan data dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang objektif dilapangan, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Secara umum observasi diklasifikasi kedalam dua bentuk, yakni observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Dalam observasi langsung,

³⁰Thalha Al Hamid dan Budur Anufia, *Instrumen Pengumpulan Data* (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2019), 1.

seorang peneliti turun langsung kelapangan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Sedangkan dalam observasi secara tidak langsung, peneliti tidak turun langsung kelapangan mencari data melainkan menggunakan media sebagai alat untuk mendapatkan data yang dicari. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua bentuk observasi tersebut, yakni observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada diri tentang diri sendiri atau sedikit-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Pada dasarnya wawancara terbagi kedalam dua bentuk, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga, pada saat wawancara, peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara random ke informan, melainkan mengajukan pertanyaan yang peneliti tentukan sebelumnya kepada informan yang juga peneliti telah tentukan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan transkrip laporan KKN dan buku desa dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

H. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan yang bekerja dengan data, mengkoordinasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain³¹.

Adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Salah satu dari teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode reduksi data. Dalam metode ini, peneliti lebih memfokuskan informasi dengan tujuan agar informasi lebih terarah. Kemudian, peneliti membagi informasi atas beberapa bagian menurut golongannya masing-masing, setelah itu peneliti mengarahkan dan menghilangkan informasi yang tidak penting.

b. Penyajian data

³¹Dr.Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PtRemajaRosdakarya, 2014).

Dalam penyajian data peneliti menemukan pola-pola yang dianggap berarti yang digunakan untuk menentukan beberapa informasi yang akan menjadi hasil akhir. Dalam analisis ini informasi yang ada merupakan informasi yang sistematis yang peneliti susun dalam bentuk bagan dan grafik matriks sehingga menjadi berita yang padu dan lengkap.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah bentuk informasi dalam bentuk utuh dan disajikan atas dasar reduksi dan penyajian data secara ringkas dan rinci³². Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan setelah melakukan dua uji yang penulis gambarkan diatas, yakni reduksi data dan penyajian data.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validasi data merupakan kebenaran dan kejujuran sebuah penafsiran yang menjadi tolak ukuran kekuatan data yang didapatkan dari hasil penelitian yang berisi data. Dalam penelitian ini data diuji melalui validasi dan realibilitas. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian diverifikasi secara ilmiah, sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam menguji validitas data yang penulis dapatkan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi

Peneliti melakukan pengujian data dengan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori yang berbeda. Dari berbagai sumber tersebut bila digabungkan harus meningkatkan kredibilitas, namun triangulasi tidak menjamin

³²AnggitoAlbi and Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

bebasnya ancaman terhadap validasi³³. Triangulasi dalam penelitian ini berupa membanding data wawancara antara tokoh agama, pemerintah dan juga masyarakat untuk mendapatkan data yang valid.

2. Referensi yang cukup

Referensi didapatkan dari berbagai asal yakni dari buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Jika data penelitian bersumber dari wawancara maka harus disertai dengan bukti berupa catatan wawancara, rekaman suara, video ataupun dokumentasi yang mampu membuktikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber, di antaranya adalah buku, jurnal artikel, google dan arsip-arsip yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Uji Transeferabilitas

Pada metode ini peneliti memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya yang didasarkan pada konteks dan situasi sosial. Sehingga peneliti dapat memutuskan objektivitas data yang nantinya dapat diaplikasikan hasil di tempat lain.

4. Uji Dependabilitas

Pada uji dependabilitas, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji ini peneliti lakukan secara independen dan juga dengan dosen pembimbing dengan tujuan mengaudit secara keseluruhan aktivitas peneliti saat melakukan proses penelitian.

5. Uji Konfirmabilitas

³³Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, 6 ed. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2002).

Uji ini berfokus pada objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji konfirmabilitas dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantara pihak-pihak tersebut yakni kepala desa Rante Balla, tokoh agama di desa Rante Balla, masyarakat desa Rante Balla dan dosen pembimbing serta penguji.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dua poin penting yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada poin pertama penulis akan menggambarkan tentang profil tempat penulis meneliti yakni desa Rante Balla dan pada point kedua, penulis akan menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Desa Rante Balla

Desa Rante Balla merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Secara etimologi, kata Rante Balla berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dua kata yakni Rante dan Balla. Rante adalah kata yang digunakan untuk menyebut sebuah tanah atau lokasi dengan kondisi rata. Sedangkan, Balla adalah kata yang digunakan untuk menyebut tindakan menggelar atau menghamparkan. Dari makna di atas terpahami bahwa kata Rante Balla bermakna tanah ratah yang dihamparkan. Rante Balla adalah nama yang disepakati oleh para tokoh adat menyebut desa ini. Alasan penamaan ini adalah karena lokasi yang ditempati masyarakat untuk pertama kali kumpul dan tinggal adalah lokasi dengan kondisi rata.

Desa Rante Balla terdiri dari lima dusun yaitu dusun Padang, dusun Minanga, dusun Rante, dusun Nase, dan dusun Lokko. Desa ini dulunya masuk dalam Kecamatan Bastem sebelum mengalami pemekaran dan memisahkan diri

dan masuk ke Kecamatan Latimojong. Pada Tahun 1995 Desa Rante Balla dimekarkan dari Desa Kanna dengan pertimbangan pelayanan masyarakat yang kurang efektif dengan kepala desa pertama yaitu Bapak Matande Kombo dengan masa jabatan sejak Tahun 1999-2009. Pada Tahun 2010, Bapak Irvan Marassing menjabat jadi kepala desa kurang lebih satu tahun sebagai pengganti kepala desa yang meninggal. Selanjutnya Tahun 2011 dilakukan pemilihan kepala desa dengan masa jabatan 2011-2017 yang dimenangkan oleh bapak Irvan Marassing. Pada masa jabatannya, perbaikan kantor desa dan pembangunan infrastruktur (jalan) mulai terlihat dengan bantuan masyarakat setempat karena kondisi jalan di desa ini sangat memprihatinkan sehingga sulit melakukan aktivitas. Pada Tahun 2017-2020 bapak Irvan masih menduduki jabatan sebagai kepala Desa Rante Balla karena memiliki sikap yang optimis dalam mewujudkan vis-misinya.³⁴

Desa ini memiliki keistimewaan dengan julukan Desa Bersinar, karena di penghulu sungai terdapat emas yang melimpah. Desa ini terdiri dari dua agama yakni agama Islam dan agama Kristen, dengan mayoritas penduduk beragama Islam dari 840 jiwa penduduk secara keseluruhan. Perbandingan agama di desa ini yaitu agama Islam sebanyak 65% dan agama Kristen sebanyak 35% dengan kata lain penduduk beragama Islam sebanyak 546 jiwa dan penduduk beragama Kristen sebanyak 294 jiwa.

Di desa Rante Balla terdapat 6 rumah ibadah yang terdiri dari satu Masjid, dua Mushollah dan tiga Gereja dengan satu Mushollah berada di dusun Padang, satu Musholla di dusun Minanga, satu Gereja di dusun Nase, satu Gereja di dusun

³⁴ Eti, Wawancara Dengan Kepala Desa Rante Balla, Mei 2022.

Lokko serta satu Masjid dan satu Gereja di dusun Rante. Pada dusun rante, Masjid dan Gereja di bangun secara berdekatan dengan jarak kurang lebih 50 meter³⁵.

2. Letak Geografis

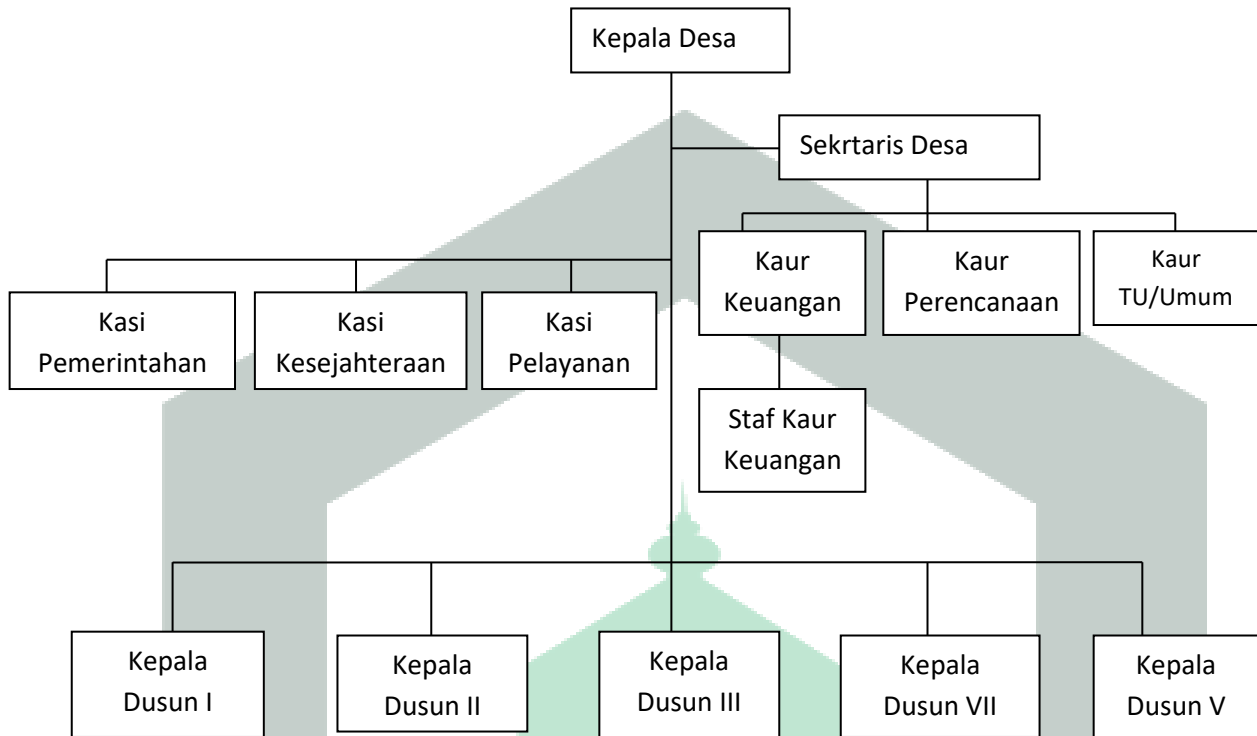
Secara geografis desa Rante Balla di bagian Utara berbatasan dengan Desa Tabang, di bagian Timur berbatasan dengan Desa To'barru, di bagian Selatan berbatasan dengan Desa Boneposi, dan di bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Enrekang. Luas wilayah desa ini adalah 112,13 km² yang terdiri dari pemukiman, perkantoran, perkebunan, persawahan, hutan, daerah aliran sungai, dan pegunungan. Dengan kondisi tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Secara umum Tipologi Desa Rante Balla terdiri dari perladangan, perkebunan, pertambangan/galian, indutri kecil, industri sedang, dan jasa perdagangan.

Topografis desa ini secara umum termasuk daerah pegunungan dataran tinggi, bukit bergelombang, terjal, dan berdasarkan ketinggian wiayah Desa Rante Balla diklasifikasikan pada dataran rendah (0-200 mdpl), dataran sedang (>200-600 mdpl), dan dataran tinggi (>600 mdpl). Keadaan iklim di desa ini ada 2 yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di mana musim hujan biasa terjadi pada bulan Februari-Juni dan musim kemarau bulan Juni-Januari³⁶.

³⁵ Irfan, Wawancara dengan Kepala Desa tanggal 8 Mei 2022.

³⁶ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Latimojong Dalam Angka* (Belopa: BPS Kabupaten Luwu, 2022).

3. Struktur Desa Rante Balla



Gambar 4.1 Struktur Desa Rante Balla

4. Visi-Misi Desa Rante Balla

Visi dari pemerintah Desa Rante Balla yakni sebagai berikut:

Terwujudnya masyarakat Desa Rante Balla yang tentram, maju, makmur, berkeadilan dan menjadi tuan rumah yang selalu terbuka bagi siapapun yang datang di Desa Rante Balla serta memelihara dan menjaga kearifan lokal yang sudah ada dan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur di Desa Rante Balla.

Adapun misinya yaitu:

- a. Mewujudkan pemerintahan desa yang transparan, dengan melibatkan semua elemen masyarakat baik dalam memikirkan, mengerjakan dan mengawasi setiap kegiatan dan pekerjaan untuk pembangunan fisik dan mental untuk

mencapai cita-cita bersama, yaitu masyarakat Desa Rante Balla yang sejahtera lahir batin.

- b. Memberdayakan semua potensi yang ada dimasyarakat Desa Rante Balla yang meliputi:
 - d. Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM).
 - e. Pemberdayaan sumber daya alam (SDA).
 - f. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
 - g. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Rante Balla yang aman, tertib, damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - 1) Duduk sama rendah berdiri sama tinggi.
 - 2) Ringan sama dijinjing berat sama dipikul.
 - 3) Musyawarah mencapai mufakat.
 - 4) Kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur.
 - h. Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Rante Balla, meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan akuntabel.
 - 2) Pelayanan kepada masyarakat dengan prima yaitu cepat, tepat, terukur dan benar.
 - 3) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi serta gotong royong masyarakat.
 - 4) Tidak mempersulit masyarakat desa dalam segala pengurusan-pengurusan yang melibatkan pemerintah desa.

- 5) Mengedepankan tingkat kesehatan masyarakat dengan pasilitas kesehatan yang memadai³⁷.

5. Data penduduk Desa Rante Balla

Berikut uraian tentang data penduduk Desa Rante Balla:

- a. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Desa Rante Balla Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	407
Perempuan	433
Total	840

- b. Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga (KK)

Tabel 4.2 Jumlah Masyarakat Desa Rante Balla Berdasarkan KK

Nama dusun	Jumlah kartu keluarga (KK)
Rante	97
Minanga	91
Padang	40
Nase	63
Lokko	33
Total	324

³⁷ Wahyuni Suhas Dirgahayu, Wawancara Dengan Sekertaris Desa Rante Balla, 2022.

c. Berdasarkan jumlah agama

Tabel 4.3 Jumlah Masyarakat Desa Rante Balla Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	546
Kristen	294
Total	840

6. Profil Informan

Dalam penelitian ini informan berjumlah 6 orang. Berikut ini profil informan penelitian ini:

Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian

NO.	Nama Informan	Identitas Informan
1.	Irfan	Alamat : Dusun Nase, desa Bante Balla. Umur : 46 tahun Pekerjaan : Kepala Desa Agama : Islam
2	Ansar	Alamat : Dusun Padang, desa Rante Balla Umur : 55 Tahun Pekerjaan : Imam Desa Agama : Islam
3	Azis	Alamat : Dusun minanga, desa Rante Balla

Umur : 50

pekerjaan : Masyarakat

Agama : Islam

4 Emor Rante

Alamat : Dusun minanga, desa Rante Balla.

Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : Masyarakat

Agama : Kristen

5 Puspita Sari Pepa

Alamat : Dusun Minanga, desa Rante Balla

Umur : 26

Pekerjaan : Pendeta

Agama : Kristen

6 Lukas

Alamat : Dusun Nase, desa Rante Balla

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar

Agama : Kristen

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Makna agama bagi masyarakat desa Rante Balla

Makna agama bagi sebagian orang cenderung berbeda. Sebab pemaknaan biasanya mengikuti tujuan dari yang memaknai atau dengan kata lain konsep tentang makna agama tergantung dari cara pandang ia tentang agama. Masyarakat desa Rante Balla dalam hal pemaknaan agama juga berbeda. Makna agama bagi masyarakat desa Rante Balla ada tiga bentuk yakni; Pertama, aturan Tuhan yang

dalam istilah mereka disebut *Aturanna puang Lata'lah*, agama sebagai bentuk kasih sayang dan cinta yang dalam bahasa masyarakat desa Rante Balla disebut *simesak penawa*, serta agama adalah keyakinan yang dianut banyak orang yang dalam bahasa masyarakat desa Rante Balla disebut dengan istilah *katonganan tau buda*. Gambaran tentang makna agama ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga orang masyarakat desa Rante Balla.

Berikut ini hasil wawancara dengan masyarakat desa Rante Balla menyoal tentang makna agama.

Hasil wawancara dengan bapak Azis, sebagai salah satu masyarakat Desa Rante Balla.

“Makna agama dalam pandangan saya yakni aturan dari Allah yang harus dijalankan oleh setiap orang yang percaya padaNya. Agama mengajarkan adab, berbuat baik kepada sesama manusia, menjaga silaturahmi serta tidak menyakiti orang lain. Dalam kaitannya dengan cara bersikap moderat kepada agama lain juga diatur didalam agama, sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat dari Alquran surah Al-kafirun yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Setiap kita, memiliki keyakinan terhadap agama yang boleh jadi berbeda, karena itu kita mesti menghargai perbedaan karena itu merupakan ketentuan Allah SWT”³⁸.

Penjelasan tentang makna agama juga dijelaskan oleh bapak Emor Rante yang juga merupakan salah satu masyarakat di Desa Rante Balla.

“Dalam keyakinan kami agama adalah kasih sayang dan cinta. Bahwa agama merupakan cerminan dari kasih sayang dan cinta. Tuhan Yesus mengajarkan untuk menanamkan kasih sayang dan cinta kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sekalipun disini kami hidup dan senantiasa bertemu dan berbicara dengan orang yang berbeda agama dengan kami, kami senantiasa menanamkan kasih sayang dan cinta sebab

³⁸ Aziz, Masyarakat di desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

kami meyakini siapapun yang menabur kasih dan cinta ia akan menuai kasih dan cinta”³⁹.

Bapak Ansar selaku Imam Desa Rante Balla juga memberikan penjelasan tentang makna agama.

“Menurut saya agama adalah keyakinan yang dianut banyak orang yakni; orang yang meyakini sesuatu yang sama tentang Tuhan sehingga agama tidak bisa lepas dari keyakinan seseorang tentang Tuhan. Ajaran untuk berbuat baik dan tidak mengganggu orang lain, serta tidak mengambil hak orang lain merupakan anjuran agama. Dengan beragama orang akan moderat karena pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan untuk berkelahi, mengganggu orang lain, mengambil hak orang lain dan hal-hal buruk lainnya”⁴⁰.

2. Moderasi Beragama di Desa Rante Balla

Dalam suatu daerah dengan kondisi masyarakat yang majemuk, moderasi merupakan poin penting yang mesti ditanamkan dalam sebuah masyarakat. Sebab dengan penanaman nilai-nilai moderasi ditengah masyarakat yang majemuk, maka konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan tidak akan terjadi. Pemerintah Desa Rante Balla sebagai lembaga tertinggi desa memiliki peran penting dalam menanamkan poin-poin moderasi beragama. Pemerintah diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat tentang konsep moderasi moderasi, tanpa terkecuali penyuluh agama.

Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat dari data yang didapatkan oleh peneliti dari wawancara dengan beberapa informan. Gambaran berikut sekaligus menjawab pertanyaan rumusan masalah yaitu apa

³⁹ Emor Rante, Masyarakat desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

⁴⁰ Ansar, Imam Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 3 Mei 2022.

saja nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Berikut ini penuturan dari bapak Irfan.

“Sejauh ini, masyarakat desa Rante Balla meskipun mereka beda agama tetapi tidak pernah kita temukan masalah yang disebabkan karena perbedaan keyakinan. Masyarakat berelasi dan berinteraksi sebagaimana lumrahnya interaksi masyarakat di daerah lain. Tentu ada batasan jika itu menyangkut hal-hal khusus seperti peribadatan, di luar itu mereka sama. Saling menghargai adalah kata yang cocok itu menyebut kondisi relasi mereka. Selain suku yang sama, hubungan keluarga juga merupakan faktor yang menjadikan masyarakat di sini memiliki sikap moderat yang tinggi. Sebab dalam lingkup desa Rante Balla tidak ada orang lain atau dengan sebutan lain semua memiliki hubungan keluarga. Dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kami sebagai pemerintah selalu mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bagaimana bersikap baik kepada orang lain yang berbeda agama dengan kita dan menjaga kerukunan masyarakat beragama di desa ini. Tokoh agama dalam hal ini imam masjid dan pendeta di desa ini juga selalu diingatkan untuk menyampaikan itu dalam setiap khutbahnya”⁴¹.

Penjelasan lain datang dari informan Bapak Ansar yang tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan bapak Irfan diatas. Berikut ini penjelasannya.

“Meskipun berbeda keyakinan tapi toleransi di sini sangat tinggi. Masyarakat hidup berdampingan dan damai meskipun berbeda agama. Dari tahun 1984 saya datang di sini, saya tidak pernah melihat maupun mendengar ada konflik antara umat Muslim dan Kristen. Menyangkut persoalan ibadah, kami bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan kami masing-masing. Sehingga tidak ada kecemasan dalam melakukan peribadatan meskipun kami berada di lingkungan yang berbeda”⁴².

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh ibu Puspita Sari Pepa. Berikut ini penjelasannya.

“Nilai-nilai moderasi beragama di sini sangat tinggi, konflik dikarenakan perbedaan agama tidak pernah terjadi. Masyarakat hidup rukun meskipun berbeda keyakinan. Semua masyarakat baik yang beragama Kristen maupun Islam memiliki sikap yang sama dalam memperlakukan orang yang berbeda keyakinan dengannya, yakni tidak menjelek-jelekkan agama lain meskipun

⁴¹ Irfan, Kepala Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

⁴² Ansar, Imam Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 3 Mei 2022.

kita meyakini ajaran yang lain itu tidak lebih benar dari agama yang kita anut”⁴³.

Dari pernyataan informan diatas, jelaslah bahwa nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan faktor kekeluargaan. Masyarakat hidup rukun dan damai meskipun berbeda agama serta tidak mendiskreditkan penganut agama lain. Adapun indikator nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla meliputi:

a. Komitmen Kebangsaan

Masyarakat Desa Rante Balla dalam penerapan indikator komitmen kebangsaan terbilang baik. Itu bisa dilihat dari perwujudan perilaku komitmen kebangsaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Rante Balla. Perwujudan perilaku komitmen kebangsaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Rante Balla diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Ma' tujuh belas agustus* (Peringatan hari kemerdekaan Indonesia)

Keikutsertaan dalam peringatan hari lahir bangsa Indonesia merupakan salah satu bentuk dari perwujudan perilaku komitmen kebangsaan. Masyarakat Desa Rante Balla memiliki tingkat partisipasi yang besar dalam kegiatan yang diadakan setiap tanggal 17 agustus. Selain itu masyarakat juga ikut serta dalam upacara 17 agustus. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh bapak Irfan selaku bapak kepala Desa Rante Balla berikut ini:

“sebenarnya di desa ini, masyarakat tidak terlalu paham tentang apa yang dimaksud dengan komitmen kebangsaan. Tapi, kalau kita

⁴³ Puspita Sari Pepa, Pendeta Agama Kristen, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

melihat tindakannya, masyarakat di sini sangat antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, misalnya lomba 17 agustus, naik gunung latimojong pasang bendera dan ikut upacara hari lahir Indonesia”⁴⁴.

2) *Ma' pakendek bendera sappolo tiang* (Pengibaran bendera setengah tiang)

Pengibaran bendera setengah tiang biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari tertentu yang dianggap penting semisal dalam menyambut kedatangan Presiden, Gubernur, Bupati dan orang-orang lain yang dianggap penting dalam sebuah Negara. Selain itu, pengibaran bendera setengah tiang juga bisa dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari Nasional semisal peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari buruh. Lebih jauh, pemasangan bendera setengah tiang juga biasa dilakukan dalam hal memperingati hari berkabung, misalnya meninggalnya salah satu orang yang ditokohkan dalam sebuah daerah.

Di Desa Rante Balla, pemasangan bendera setengah tiang juga dilakukan oleh masyarakat. Biasanya masyarakat memasang bendera setengah tiang ketika ada petinggi Negara yang datang ke desa Rante Balla. Selain itu pemasangan bendera setengah tiang juga dilakukan pada hari peringatan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap komitmen kebangsaan oleh masyarakat desa Rante Balla telah diwujudkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Irfan pada saat penulis melakukan wawancara. Berikut ini hasil wawancaranya:

⁴⁴ Irfan, Kepala Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

“Masyarakat di sini pada saat dihimbau untuk memasang bendera setengah tiang, mereka langsung memasangnya. Di depan rumah warga terpasang dua bendera yaitu merah putih dalam bentuk yang kecil dan bendera merah putih dalam bentuk panjang. Biasanya kami menyuruh masyarakat memasang bendera apabila ada kunjungan pemerintah seperti bapak Bupati Luwu dan bapak gubernur Sulawesi-Selatan. Selain itu, setiap peringatan hari 17 Agustus juga selalu di pasang bendera setengah tiang”⁴⁵.

b. Toleransi

Dengan kondisi masyarakat yang majemuk, tentu sikap saling menghormati dan toleransi sudah pasti menjadi suatu nilai yang mesti diamanatkan untuk bisa hidup rukun dan damai. Masyarakat Desa Rante Balla dilihat dari perwujudan sikap toleransi sudah sangat baik. Itu bisa dilihat dari perilaku mereka yang mencerminkan sikap toleransi. Bentuk-bentuk sikap toleransi yang diwujudkan masyarakat Desa Rante Balla yaitu, *sipalona* (toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain) dan *tang sipassa katonganan* (tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain).

1) *Sipakalona*’ (Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain)

Toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain merupakan wujud toleransi dalam kehidupan antar umat beragama. Dengan menerapkan sikap ini, pemeluk agama tertentu akan bebas dalam menjalankan ritual peribadatan yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Dengan begitu, masyarakat yang hidup dalam

⁴⁵ Irfan, Kepala Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

lingkungan majemuk tidak merasa terbebani dan takut dalam menjalankan ibadah atau ritual yang diperintahkan Tuhannya.

Perwujudan sikap menghargai pelaksanaan ibadah antar kelompok yang berbeda keyakinan sudah diterapkan oleh masyarakat Desa Rante Balla. Kecemasan akan ancaman saat melakukan ibadah tidak pernah dirasakan oleh masyarakat baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Hal itu disampaikan oleh bapak Ansar selaku Iman Desa Rante Ralla saat penulis melakukan wawancara.

“Meskipun berbeda keyakinan tapi toleransi di sini sangat tinggi. Masyarakat hidup berdampingan dan damai meskipun berbeda agama. Menyangkut persoalan ibadah, kami bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan kami masing-masing. Sehingga tidak ada kecemasan dalam pada saat melakukan ibadah meskipun kami berada di lingkungan yang berbeda”⁴⁶.

- 2) *Tang sipassa katongan* (Tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain)

Setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan agama mana yang ingin ia yakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, tindakan memaksa orang lain untuk menerima dan memeluk agama tertentu tidak dapat dibenarkan, sebab memaksa orang lain sama dengan membatasi kebebasan orang dalam memeluk agama.

Dalam konteks ini, masyarakat desa Rante Balla baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen tidak ada yang saling memaksakan keyakinan. Masing-masing mereka meyakini bahwa

⁴⁶ Ansar, Imam Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 3 Mei 2022.

agama yang dianutnyalah yang benar, sekalipun begitu mereka tidak memaksa orang yang berbeda dengannya untuk menerima maupun memeluk agama yang diyakininya tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu Puspita Sari Pepa selaku pendeta di Desa Rante Balla saat penulis melakukan wawancara.

“Sejauh ini toleransi di sini sangat kuat, itu bisa dilihat dari relasi antar masyarakat yang harmonis. Mereka Nampak sama, seolah tidak ada batasan, padahal mereka berbeda agama. Masyarakat di sini paham betul tentang cara menyikapi orang yang berbeda keyakinan dengannya. Di sini tidak akan kita temukan seseorang memaksa orang lain untuk menerima dan memeluk agama yang diyakininya. Kita percaya bahwa agama kitalah yang paling benar namun itu tidak menjadikan kita memaksa orang lain menerima apa yang kita yakini itu, sebab mereka juga memiliki keyakinan yang sama dengan kita bahwa agamanyalah yang paling benar”⁴⁷.

c. Anti kekerasan

Anti kekerasan dalam agama dapat dimaknai dengan tidak berbuat dzolim kepada sesama umat beragama serta menghindari pertikaian antar sesama manusia meskipun berbeda keyakinan. Dalam konteks relasi antar satu agama dengan agama lain, kekerasan merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, sebab kekerasan adalah tindakan salah yang setiap agama tidak membenarkan tindakan tersebut. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan mesti dipahami dan diterapkan oleh umat beragama, karena hanya dengan jalan seperti itu kita akan sampai pada kondisi masyarakat yang moderat dalam beragama. Di Desa Rante Balla, wujud anti kekerasan di antaranya adalah tidak melakukan perusakan rumah ibadah dan menjaga tali silaturahmi.

⁴⁷ Puspita Sari Pepa, Pendeta Agama Kristen, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

1) *Tang sikaccai* (tidak merusak rumah ibadah)

Salah satu tindakan yang tidak mencerminkan sikap anti kekerasan adalah perusakan tempat ibadah. Kebencian terhadap aliran lain merupakan pemicu utama dalam tindakan ekstrim ini. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok tertentu yang menganggap tindakan ini sebagai sebuah ibadah yang dengan melakukan tindakan ekstrim itu seseorang akan mendapatkan ganjaran pahala yang tak terhingga dari Tuhan.

Di Desa Rante Balla, tindakan ekstrim ini tidak pernah terjadi, yakni tidak pernah terjadi perusakan rumah ibadah baik itu masjid yang merupakan rumah ibadah orang Muslim maupun gereja yang merupakan rumah ibadah umat Kristiani. Bahkan di desa ini masyarakat saling membantu dalam membangun sebuah rumah ibadah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu pendeta Puspita Sari Pepa saat penulis melakukan wawancara.

“Seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa di sini toleransi sangat tinggi. Di desa ini tidak pernah ada kasus perusakan rumah ibadah baik itu gereja maupun masjid. Malahan disini masyarakat saling membantu dalam membangun rumah ibadah. Misalnya dalam pembangunan gereja, umat Muslim datang membantu jika ada pemberitahuan bahwa kita akan gotong royong membangun gereja, begitupun sebaliknya umat Kristen ikut membantu jika ada gotong royong perbaikan masjid”⁴⁸.

2) Sikamasei (Mempererat tali persaudaraan)

Persudaraan dalam makna luas tidak hanya mencakup hubungan darah yakni keturunan dan seiman yakni seagama. Dalam makna luas

⁴⁸ Puspita Sari Pepa, Pendeta Agama Kristen, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

persaudaraan meliputi seluruh manusia, bahwa seluruh manusia itu bersaudara. Oleh karena itu, membatasi makna persaudaraan hanya pada wilayah sedarah dan seiman saja adalah hal yang keliru sebab akan mengeluarkan orang yang tidak seiman dan sedarah dari lingkup saudara. Setiap agama mengajarkan untuk berbuat baik dan menjaga tali persaudaraan kepada sesama manusia tanpa terkecuali kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, mempererat tali persaudaraan sangat dibutuhkan. Hal itu dikarenakan masyarakat yang tidak sepaham rawan konflik. Perwujudan dari tindakan mempererat tali persaudaraan oleh masyarakat Rante Balla sudah sangat baik. Tidak ada batasan dalam berelasi, mereka seolah nampak sama padahal berbeda keyakinan. Ini bisa dilihat dari hasil wawancara penulis dengan bapak Lukas selaku salah satu guru di Desa Rante Balla.

“Taek iyya tau indek tek kampongki sicacca gara-gara beda agamanna, semua di sini itu saudara, tidak ada orang lain, mesak nenek ngasan. Taek kumua laden sisala penawa, taek duka kumua yari ladi silolan tok tau padanta mesa’ agama. Kami tau Kristen indek tek ki anggap saudara ngasan tok tau islam tannyia kumua parentah agama bang tapi karena den memang kami hubungan keluargaki sule jio nenek ki”⁴⁹.

Ditinjau dari beragam sisi, agama bisa dijadikan sebagai perekat sosial pun juga sebagai pemecah sosial tergantung dari pemaknaan dan cara pandang kita

⁴⁹ Lukas, Terjemahan Bebas Penulis: Dikampung kami tidak ditemukan orang yang tidak menyukai orang lain karena berbeda agama. Disini semuanya bersaudara, tidak ada orang lain, semua satu keturunan. Perasaan Kesaling tidak sukaan itu tidak ada, apalagi untuk anggapan bahwa yang bisa ditemani hanyalah orang yang satu agama dengan kita. Kami sebagai orang Kristen disini menganggap semua orang Islam itu saudara, bukan karena perintah agama semata melainkan karena kami memiliki hubungan darah: (8 Mei 2022).

dalam beragama. Agama sebagai pemersatu harus diutamakan karena selain sebagai sebuah kewajiban penganut agama, juga merupakan kewajiban sebagai manusia yang saling memiliki hubungan satu sama lain. Di lain sisi agama sebagai pemecah belah mesti dirontokkan sebab bertentangan dengan ajaran agama dan tidak mengandung nilai insani serta keluar dari lingkup makna saudara. Pahaman akan nilai kemanusiaan, kebersamaan, keluhuran budi dan kesatuan tekad sangat dibutuhkan dan semua itu akan terpahami jika kita memiliki pahaman yang komprehensif tentang makna saudara.

Di desa Rante Balla masyarakat direkatkan dengan hubungan darah. Bagi mereka yang jauh lebih penting dari relasi satu agama adalah relasi darah yakni hubungan keturunan. Setiap individu bebas memilih aliran yang ingin diyakini dan diimani bahkan untuk keluar dari aliran yang telah diyakini dan diimaninya pun bisa. Oleh karena itu, ketidak kekaln satu agama sangat jelas dan perbedaan agama adalah hal yang lumrah. Beda halnya dengan relasi darah atau hubungan keturunan yang merupakan ketentuan pencipta yang tidak dapat diubah dan merupakan hal yang determinis bagi manusia. Olehnya itu, semua manusia tidak bisa memilih dengan siapa ia hendak dilahirkan, dikeluarga mana dan dalam wujud seperti apa.

Melihat lebih jauh kebelakang, semua manusia memiliki garis keturunan yang sama yakni, sama-sama dari keturunan Nabi Adam dan Hawa. Dari sisi ini terpahami bahwa sebenarnya semua manusia yang lahir setelah Nabi Adam dan Hawa memiliki hubungan darah. Jika semua manusia memiliki

hubungan darah, maka semua manusia adalah keluarga dan jika semua adalah keluarga, maka seharusnya tidak boleh ada tindakan eksploitasi.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda dan bisa dipisahkan. Sekalipun begitu, agama dan budaya adalah dua hal yang erat kaitannya. Agamisasi budaya adalah salah satu cara para agamawan dalam menyatukan ajaran agama dan budaya. Budaya-budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama, coba direkonstruksi sehingga tidak lagi bertentangan dengan agama melainkan sebaliknya. Tapi, tidak jarang kita temukan sebuah kelompok menentang kelompok lain dikarenakan budaya yang dipraktekkan bertentangan dengan apa yang diyakininya.

Masyarakat Desa Rante Balla terbilang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Itu bisa dilihat dari tradisi-tradisi yang dilakukan masih murni turunan dari orang-orang terdahulu di sana. Masyarakat menjalankan perintah agamanya tanpa mempertentangkannya dengan budaya yang sudah ada, sebab dalam pandangan mereka agama dan budaya adalah dua hal yang tidak saling kontradiksi, sehingga orang bisa beragama tanpa harus meninggalkan budayanya. Ada beragam budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Rante Balla di antaranya adalah Bullean Saratu', Ma' ra'tak dan Ma' Rara. Selain itu, masyarakat di sana masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Hal itu bisa dilihat dari hasil wawancara penulis dengan bapak Azis yang merupakan salah satu masyarakat desa Rante Balla.

“Kita di sini masih memiliki budaya yang kental, yang masih murni turunan dari nenek moyang terdahulu. Ada budaya Bullean Saratu’ yang dilakukan ketika puang yang meninggal, ada yang dibilang ma’ ra’tak yang dilakukan sebelum potong padi, dan ada yang dibilang ma’ rara yang dilakukan saat ingin memetik buah cengkeh pertama. Semua itu adalah tradisi turun temurun. Selain itu, di sini masyarakat masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari”⁵⁰.

Berikut ini gambaran tentang budaya masyarakat Rante Balla.

1) *Bullean Saratu’*

Salah satu tradisi masyarakat desa rante balla yang sampai saat ini masih dijaga adalah budaya yang dikenal dengan istilah Bullean Saratu’. Bullean Saratu merupakan kata yang berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua kata yakni Bullean dan Saratu. Bullean artinya aktivitas memikul sesuatu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sedangkan saratu’ bermakna seratus. Jadi Bullean Saratu’ jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bermakna aktivitas memikul sesuatu yang dilakukan oleh seratus orang.

Bullean saratu’ merupakan tradisi yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa Rante Balla saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat desa lain yang ada di Kecamatan Latimojong. Tradisi ini merupakan tradisi adat yang dikhususkan bagi mereka yang memiliki strata sosial tinggi dalam sebuah masyarakat yang dalam bahasa Luwu dikenal dengan istilah Puang. Dalam pandangan masyarakat desa Rante Balla, tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan.

Tradisi Bullean Saratu’ dilakukan masyarakat pada saat salah satu dari keluarga puang meninggal dunia. Tradisi ini mengandung berbagai macam

⁵⁰ Aziz, Masyarakat di desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

proses dan ritual-ritual khusus yang harus dilakukan sebelum jenazah diantar ketempat pemakaman.

2) *Ma' Ra'tak*

Budaya lain yang sampai sekarang masih dijaga oleh masyarakat desa Rante Balla adalah budaya *ma' Ra'tak*. Budaya ini merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kata *Ma' Ra'tak* diambil dari bahasa Luwu yang dalam bahasa Indonesia bermakna aktivitas memotong. *Ma' ra'tak* dilakukan pada saat ingin memotong padi pertama kali. Masyarakat Rante Balla percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini mereka akan dihindarkan dari bahaya-bahaya selama melakukan proses pemotongan padi. Di Desa Rante Balla, seseorang dilarang memotong padi sebelum melakukan tradisi ini.

3) *Ma' Rara*

Selain kedua tradisi yang disebutkan di atas, masyarakat Rante Balla juga memiliki tradisi lain yang dikenal dengan nama *Ma' Rara*. *Rara* berasal dari bahasa Luwu yang dalam bahasa Indonesia bermakna darah. Kata *rara* atau darah jika diawali dengan kata imbuhan *ma'* bermakna mendarahi. Kata *ma' rara* disepakati untuk menyebutkan kegiatan meneteskan darah ayam pada batang pohon cengkeh yang pertama kali berbuah. Budaya memotong dan meneteskan darah ayam pada batang cengkeh merupakan warisan leluhur mereka yang sampai sekarang masih dilakukan.

3. Prinsip-prinsip moderasi beragama di Desa Rante Balla

a. Pinsip adil di Desa Rante Balla

Adil yaitu menunaikan sesuatu pada haknya, memperoleh hak dan menunaikan kewajiban serta tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpengang teguh pada prinsip. Berbuat adil yakni jujur, objektif, tidak berat sebelah kepada siapapun, dimana pun dan dalam kondisi apa pun demi kemaslahatan bersama.

Keadilan di maknai oleh pakar agama sebagai berikut; pertama, adil dalam arti sama artinya adanya persamaan hak bagi setiap individu. Kedua, adil dalam arti seimbang yakni tidak memihak kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. Ketiga, adil adalah menunaikan hak kepada setiap pemiliknya artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keempat, adil dalam arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya konsistensi.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Ibu Puspita Sari Pepa.

“Kami sebagai agama minoritas tidak pernah merasa terdiskriminasi dalam hal apapun. Peraturan atau aturan yang dibuat pemerintah setempat tidak pernah memihak pada satu agama, selalu melakukan hal yang bernilai positif bagi dua agama di desa ini. Sehingga dalam melakukan hal formal yang berkaitan dengan peribadatan kepada Tuhan, kami merasa bebas dan sebagai implikasi dari perasaan bebas itu, kami merasa nyaman dalam melakukan ibadah. Setiap minggunya saya juga selalu menyampaikan dalam khotbah saya untuk selalu bersikap adil terhadap orang-orang disekitar kita, sekalipun mereka beda keyakinan dengan kita”⁵¹.

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh bapak Ansar. Berikut ini penjelasannya.

“Bersikap adil dalam kondisi masyarakat yang majemuk adalah hal yang mesti dilakukan. Sejauh ini masyarakat di sini khususnya yang

⁵¹ Puspita Sari Pepa, Pendeta Agama Kristen, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

beragama islam tidak pernah komplek masalah ketidakadilan. Saya juga tidak pernah mendengar masyarakat yang beragama Kristen bicara dan protes tentang ketidakadilan. Hal itu dikarenakan kami mengedepankan musyawarah sebelum memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan dua agama, yakni Islam dan Kristen”⁵².

b. Prinsip Keseimbangan di desa Rante Balla

Keseimbangan artinya menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip moderasi ini diwujudkan dalam berbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia lainnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Emor Rante, yang merupakan salah satu masyarakat desa Rante Balla.

“Dalam hal pengambilan keputusan, Desa Rante Balla yang terdiri dari dua agama terbilang cukup seimbang. Seimbang tidak bermakna tidak memiliki pendapat. setiap orang memiliki kebebasan untuk berpendapat, namun dari beragam pendapat yang ada tersebut, harus ditelaah sebelum di terima. Puji Tuhan, dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dua agama, selalu mengedepankan pendapat yang tidak merugikan bagi penganut kedua agama, dalam hal ini Kristen dan Islam”⁵³.

Penjelasan lain disampaikan oleh bapak Azis, yang merupakan salah satu masyarakat Desa Rante Balla.

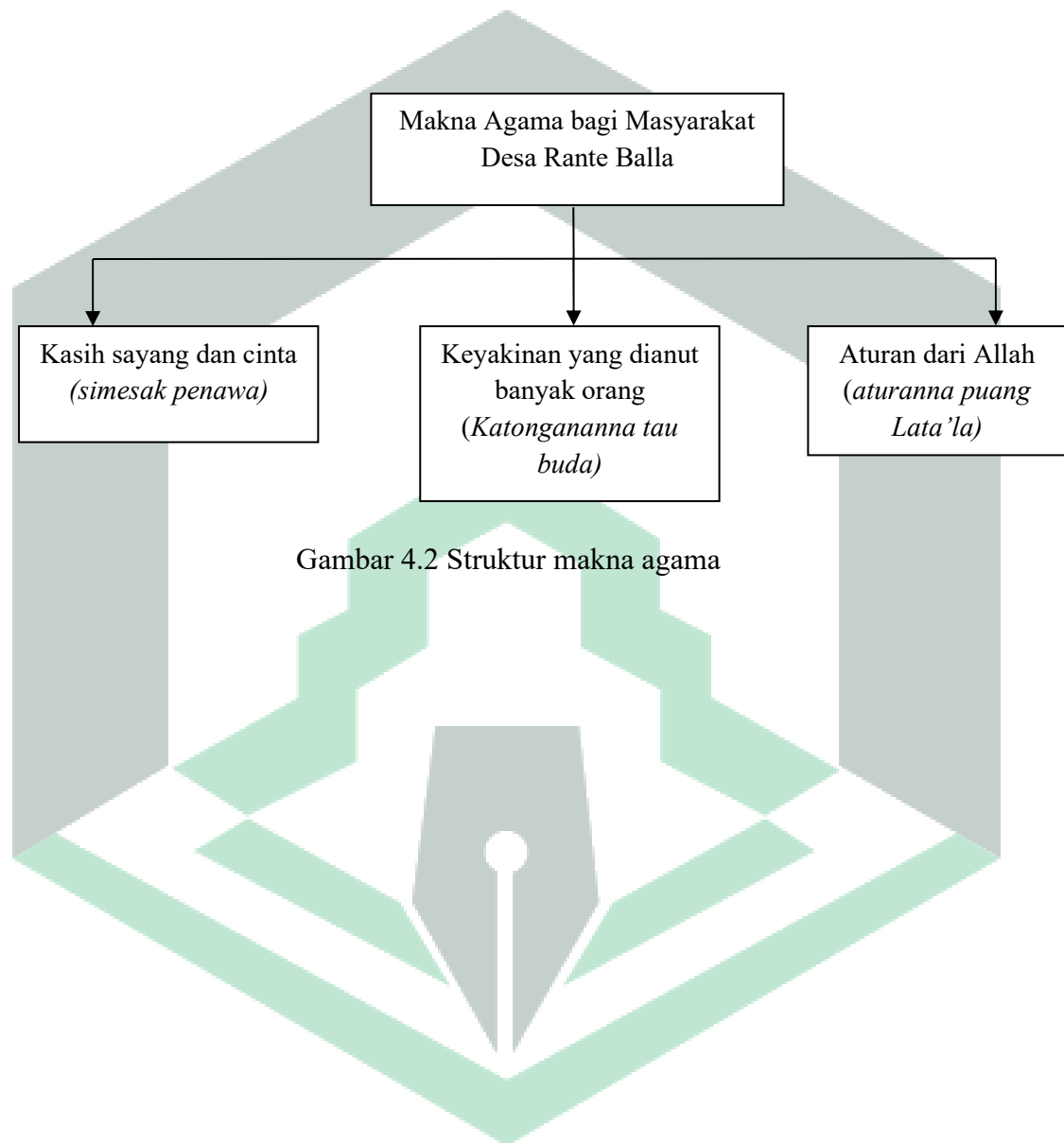
“Alhamdulillah persoalan itu, di sini terbilang seimbang sebab tidak ada yang dibeda-bedakan antara penganut agama Islam dan agama Kristen. Misalnya dalam pembangunan tempat ibadah, fasilitas rumah ibadah, maupun hal lain yang berkaitan dengan politik seperti yang bisa memimpin dalam hal ini kepala desa, tokoh adat, serta pejabat-

⁵² Ansar, Imam Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

⁵³ Emor Rante, Masyarakat desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

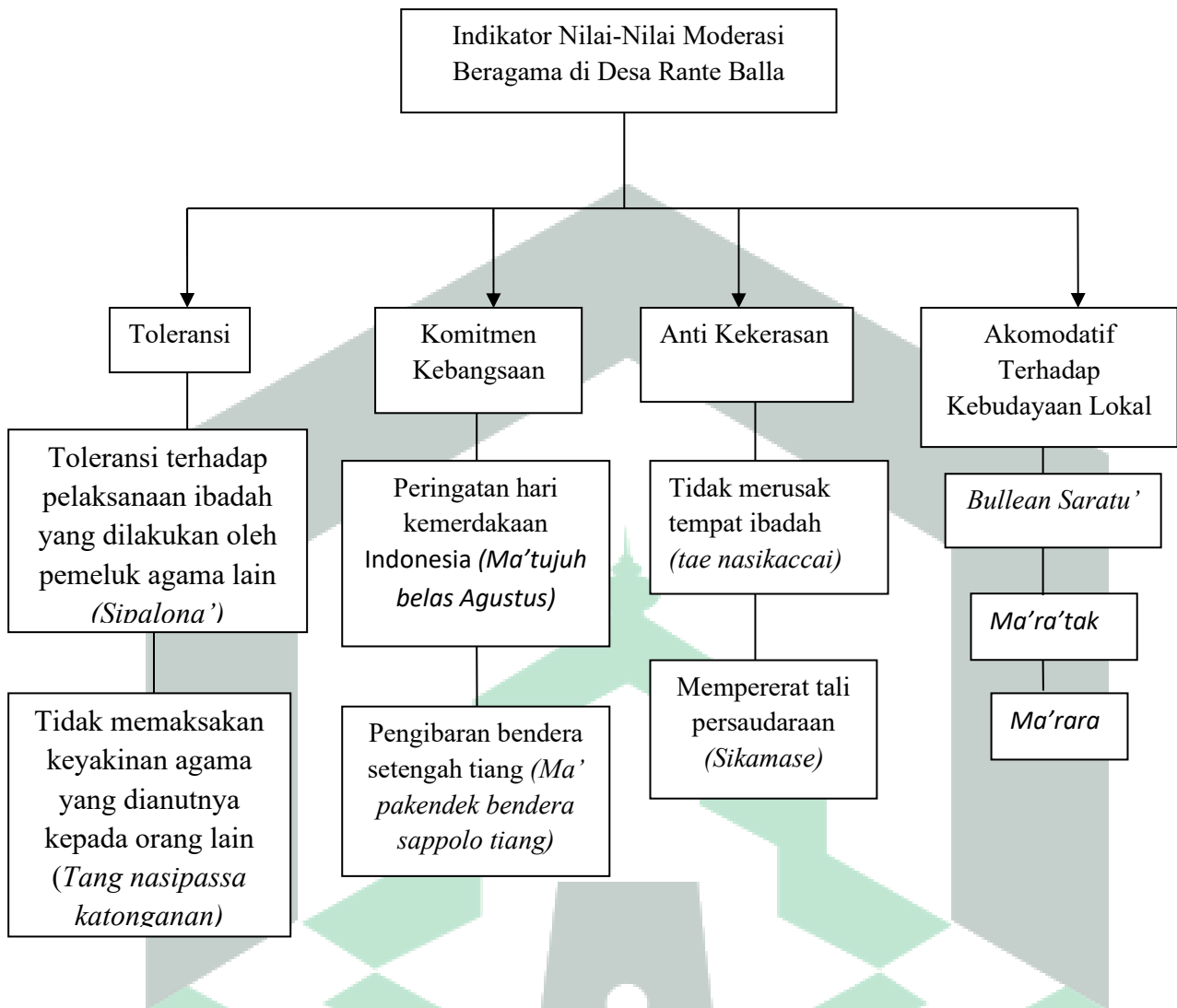
pejabat pemerintahan lainnya, semua berhak dan bisa memimpin selagi memenuhi syarat-syarat umum yang telah ditetapkan pemerintah daerah”⁵⁴.

Berikut ini gambar struktur bahasan penelitian ini :



Gambar 4.2 Struktur makna agama

⁵⁴ Aziz, Masyarakat di desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.



Gambar 4.3 Struktur indikator nilai-nilai moderasi beragama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya, penulis menarik dan mengemukakan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai makna agama dan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rante Balla. Berikut ini kesimpulannya:

Pertama, kesimpulan makna agama bagi masyarakat Rante Balla di antaranya adalah *aturanna puang Lata'la* (aturan dari Allah) yang harus dijalankan manusia artinya bahwa agama mengajarkan adab, berbuat baik kepada sesama manusia, menjaga silaturahmi serta tidak menyakiti orang lain. Selanjutnya agama dimaknai sebagai *simesa pinawa* (bentuk kasih sayang dan cinta). Terakhir, agama dimaknai sebagai *katongananna tau buda* (sebuah keyakinan yang dianut banyak orang).

Kedua, kesimpulan nilai-nilai moderasi bergama di Desa Rante Balla adalah bahwa masyarakat Rante Balla sangat moderat dalam beragama, hal tersebut dilihat perwujudan perilaku masyarakat dalam penerapan indikator-indikator moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Perwujudan sikap komitmen kebangsaan oleh masyarakat Rante Balla di antaranya adalah perayaan hari kemerdekaan RI dan pengibaran bendera setengah tiang. Berikutnya adalah perwujudan sikap toleransi oleh masyarakat Rante Balla meliputi tindakan *sipalona'* (toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain) dan *tang sipassa katongan* (tidak memaksakan keyakinan agama

yang dianutnya kepada orang lain). Perwujudan indikator moderasi beragama selanjutnya adalah anti kekerasan. Perwujudan sikap anti kekerasan oleh masyarakat Rante Balla diantaranya adalah *tangsikaccai* (tidak merusak rumah ibadah) dan *sikamase* (mempererat tali persaudaraan). Terakhir, perwujudan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal oleh masyarakat Rante Balla berupa penjagaan terhadap tradisi dari nenek moyangnya. Adapaun tradisi tersebut ialah *Bullean Saratu*, *ma'ra'tak* dan *ma' rara*.

B. Saran

Untuk peneliti yang mengangkat judul serupa dengan penelitian ini, penulis menyarankan untuk meneliti dan mengembangkan wacana-wacana moderasi beragama di daerah pelosok. Lebih lanjut penulis berharap peneliti selanjutnya lebih maksimal dalam segala aspek dari penelitian yang telah disajikan penulis ini. Terakhir dari penelitian ini, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan penelitiannya pada fenomena masyarakat yang penulis temukan saat melakukan penelitian yakni fenomena kemoderatan masyarakat dikarenakan faktor keluarga atau hubungan darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Mochamad. "Pendekatan Holistik (Whole Language) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* Vol 2, No 1 (2017).
- Agama RI, Kementerian. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 no. 2 (Maret 2019): 1–2.
- . "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13 No 2 (2019).
- Al Hamid, Thalha, dan Budur Anufia. *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2019.
- Alwasilah, MA, Ph.D, Prof. A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. 6 ed. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2002.
- Ana Sari, Diana. "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Studi Islam* Vol 14, No 1 (2019): 18–19.
- Anggito Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Ansar. Imam Desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal Mei 2022.
- Aziz. Masyarakat di desa Rante Balla, t.t.

Drs. H. Gunawan, MA., PhD. *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*. 1 ed. Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Eti. Wawancara Dengan Kepala Desa Rante Balla, Mei 2022.

Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Intizar* Vol 25 No 2 (2019): 99.

Firdaus, Annisa. “Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 11, No 2 (2021).

Hakim Saifuddin, Lukman. *Moderasi Beragam*. 1 ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

———. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Husein, Habib. “Desa Pancasila.” *Suara.com*, 2020.
<https://www.suara.com/new/2020/11/20/140547/habib-husein-wajah-pemuda-keturunan-rasulullah-saw-yang-penuh-toleransi>.

Irfan. Wawancara dengan Kepala Desa tanggal 8 Mei 2022, t.t.

Islam, Khalil Nurul. “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur’an Khalil Nurul Islam.” *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Volume 13, No.1 (Juni 2020): 2.

Lukas. Guru SD Rante Balla, Wawancara pada tanggal Mei 2022.

Moleong, M.A, Prof. Dr. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Tosdakarya, 2014.

Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, dan Herawati. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.

Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, dan Abd. Amri Siregar. *Literasi Moderasi*

Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.

Nata, Abuddin. *Metedologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Pusat Statistik, Badan. *Kecamatan Ltimojong Dalam Angka*. Belopa: BPS Kabupaten Luwu, 2022.

Putu Suaryana, I. “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng.” *Jurnal Widya Sastra Pedidikan Agama Hindu* Vol 4, No 1 (2021).

Rahmaini. “Moderasi Beragama di Desa Sranag Giting.” *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol 4, No 2 (2021).

Rante, Emor. Masyarakat desa Rante Balla, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2022.

Sari Pepa, Puspita. Pendeta Agama Kristen, Wawancara pada tanggal Mei 2022.

Sari Usman, Rindang. Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat di Desa Rante Balla, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2010.

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metode Peneletian*. Kediri: Literasi Media Publishing, 2015.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Usman. *Al- Qur'anulkarim*. Bandung: Cordoba, 2019.

Wahyuni. Wawancara Dengan Sekertaris Desa Rante Balla, 2022.

Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan."

Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 5 No. 1 (Desember 2019): 89.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP

Jalan Jln. Opu Daeng Pisau No. 1, Balaja Tepori (0471) 3214115

Nomor	172/PENELITIAN/14.01/DPMPPTSP/IV/2022	Kepada	Yth. Ka. Desa Rante Balla
Lamp	-	di	-
Sifat	Biasa	Tempat	-
Perihal	Izin Penelitian		

Berdasarkan Surat Deklarasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
313/In.19/UAD/TL.01.1/03.2022 tanggal 29 Maret 2022 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	Yusri
Tempat/Tgl Lahir	Boneposi / 07 September 1998
Nim	17 0102 0061
Jurusan	Sosiologi Agama
Alamat	Desa Boneposi Kecamatan Lattimojong

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan
"Skripsi" dengan judul :

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI DESA RANTE BALLA

Yang akan dilaksanakan di **DESA RANTE BALLA**, pada tanggal **22 April 2022 s/d 22 Juli 2022**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaatl semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaatl ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diberikan di Kabupaten Luwu
pada tanggal 22 April 2022

Atas Nama Bupati Luwu
Kepala Dinas
Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Drs. H. RAHMAT ANDI PARANA
Pangkat Pembina Tk. I IV/b
NIP. 196412311994031 079

Tanda-tanda :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Balaja;
2. Kepala Kantor/Kepala Dinas Kab. Luwu di Balaja;
3. Deklarasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Yusri;
5. Anap

Lampiran : Dokumentasi penelitian



Wawancara dengan kepala Desa Rante Balla



Wawancara dengan Imam Desa Rante Balla



Wawancara dengan masyarakat Desa Rante Balla



Wawancara dengan masyarakat Desa Rante Balla



Wawancara dengan Ibu Pendeta Desa Rante Balla



Wawancara dengan masyarakat Desa Rante Balla



Mesjid Desa Rante Balla



Gereja Desa Rante Balla



Posisi Masjid dan Gereja di desa Rante Balla



Tradisi Bullean saratu' Desa Rante Balla



Gotong royong pembangunan Gereja

RIWAYAT HIDUP



Yusri, lahir di Boneposi 07 september 1998. Penulis merupakan anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Samsu dan ibu Junarti. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Bungadidi, Desa Boneposi, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SD Negeri 41 Boneposi. Kemudian di tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Ulusalu hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Bajo hingga lulus pada tahun 2017. Di tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo dalam bidang yang ditekuni, yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Contact Person Penulis : palopomuhyusri@gmail.com